

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Film sebagai Media Komunikasi Massa

2.1.1. Komunikasi

Komunikasi merupakan salah satu aktivitas paling mendasar dalam kehidupan manusia. Sejak lahir, manusia sudah menggunakan komunikasi, baik dalam bentuk tangisan, bahasa tubuh, maupun simbol-simbol lain, sebagai sarana untuk menyampaikan kebutuhan, perasaan, dan gagasan. Dalam perkembangannya, komunikasi tidak hanya dipahami sebagai proses pertukaran pesan, tetapi juga sebagai proses sosial yang kompleks yang melibatkan penciptaan makna bersama. Komunikasi dapat dijelaskan melalui formula sederhana tetapi sangat mendasar: *“Who says what in which channel to whom with what effect”* (Siapa mengatakan apa melalui saluran apa kepada siapa dengan efek apa) (Lasswell, 1948). Rumus Lasswell ini memperlihatkan bahwa komunikasi bukanlah sekadar kegiatan satu arah, melainkan suatu proses yang terdiri dari beberapa unsur yang saling berhubungan: komunikator, pesan, media, komunikan, dan efek.

Hovland, memperluas pengertian ini dengan menyatakan bahwa komunikasi adalah *“the process by which an individual transmits stimuli (usually verbal symbols) to modify the behavior of other individuals”* (proses dimana seorang individu mengirimkan rangsangan, biasanya berupa simbol verbal, untuk mempengaruhi, membentuk opini bahkan mampu mengubah perilaku penerima pesan (Hovland, 1953). Di sisi lain, Effendy menyebut komunikasi sebagai proses penyampaian pesan oleh seseorang kepada orang lain untuk memberitahu, mengubah sikap, opini, atau perilaku, baik secara langsung maupun dengan menggunakan media (Effendy, 2003). Definisi ini menegaskan fungsi komunikasi yang tidak hanya sebatas menyampaikan informasi, tetapi juga sebagai alat untuk mempengaruhi dan mengubah masyarakat.

Berdasarkan beberapa pandangan tersebut, dapat dipahami bahwa komunikasi memiliki peran yang sangat penting dalam kehidupan manusia, baik pada level individu maupun sosial. Komunikasi memungkinkan terjadinya pertukaran

informasi, pembentukan identitas sosial, integrasi budaya, hingga proses transformasi sosial.

2.1.2. Unsur-Unsur Komunikasi

Unsur komunikasi dapat dijelaskan melalui model yang dikemukakan oleh (Lasswell, 1948) dengan rumus klasik:

Who → Says What → In Which Channel → To Whom → With What Effect

Model ini memperlihatkan bahwa setiap komunikasi setidaknya melibatkan lima komponen:

1. Komunikator (Who): pihak yang menyampaikan pesan, bisa berupa individu, kelompok, atau institusi.
2. Pesan (Says What): informasi, ide, atau gagasan yang dikomunikasikan.
3. Media/Saluran (In Which Channel): sarana yang digunakan untuk menyampaikan pesan, baik secara langsung maupun melalui media massa.
4. Komunikan (To Whom): pihak yang menerima pesan atau audiens.
5. Efek (With What Effect): dampak atau perubahan yang ditimbulkan pada komunikan setelah menerima pesan.

Dengan demikian, komunikasi bukanlah sekadar penyampaian pesan, melainkan suatu proses yang bertujuan menghasilkan efek tertentu pada penerima pesan. Dalam konteks film, unsur-unsur komunikasi ini dapat diaplikasikan dengan jelas: pembuat film sebagai komunikator, film sebagai pesan, layar bioskop atau platform digital sebagai saluran, penonton sebagai komunikan, dan perubahan persepsi atau emosi sebagai efek komunikasi.

2.1.3. Macam-Macam Konteks Komunikasi

Komunikasi dapat terjadi dalam berbagai bentuk, tergantung pada jumlah partisipan, tujuan, serta media yang digunakan. (Littlejohn, S. W., & Foss, K. A., 2009) dalam *Theories of Human Communication* menjelaskan bahwa komunikasi dapat dibedakan berdasarkan konteksnya, yang masing-masing memiliki karakteristik tersendiri:

1. Komunikasi Intrapersonal

Komunikasi ini berlangsung dalam diri individu itu sendiri. Bentuk komunikasi ini terjadi ketika seseorang berbicara kepada dirinya sendiri, melakukan refleksi, atau merenungkan keputusan yang akan diambil. Walaupun sederhana, komunikasi intrapersonal penting menjadi penting

karena dasar bagi proses pengambilan keputusan dan pembentukan identitas diri.

2. Komunikasi Interpersonal

Komunikasi yang terjadi antara dua orang atau lebih secara langsung. Komunikasi ini biasanya bersifat tatap muka sehingga memungkinkan adanya umpan balik segera. Komunikasi interpersonal berperan besar dalam membangun hubungan sosial, baik dalam keluarga, persahabatan, maupun hubungan profesional (DeVito, 2011).

3. Komunikasi Kelompok

Komunikasi ini terjadi ketika sejumlah orang (biasanya lebih dari tiga orang) berkumpul dan berinteraksi untuk mencapai tujuan bersama. Tubbs dan Moss (2008) menyebut bahwa komunikasi kelompok biasanya melibatkan diskusi, koordinasi, dan pengambilan keputusan yang membutuhkan partisipasi lain dari setiap anggota.

4. Komunikasi Organisasi

Komunikasi yang terjadi di dalam suatu struktur organisasi, baik formal maupun informal. Bentuk komunikasi ini bisa berupa komunikasi vertikal (dari atasan ke bawahan atau sebaliknya), horizontal (sesama rekan kerja), maupun diagonal (lintas divisi). Komunikasi organisasi berperan penting dalam kelancaran dan pencapaian tujuan bersama (Kreps, 2011)

5. Komunikasi Massa

Komunikasi yang berlangsung melalui media untuk menjangkau khalayak luas yang bersifat heterogen, anonim, dan tersebar. Komunikasi massa memerlukan media teknologi seperti surat kabar, televisi, radio, dan film. Ciri khas komunikasi massa adalah skalanya besar, sifatnya yang satu arah, dan keterbatasan interaksi langsung antara komunikator dan komunikan (McQuail, 2010).

Dengan memahami berbagai level komunikasi tersebut, dapat dilihat bahwa komunikasi bukanlah aktivitas tunggal, melainkan fenomena yang kompleks dan multidimensional.

2.1.4. Komunikasi Massa

Pengertian Komunikasi Massa

Film merupakan bentuk komunikasi massa yang efektif dalam menyampaikan pesan sosial, budaya, dan psikologis kepada khalayak luas. Menurut Baran dan Davis (2012), komunikasi massa berperan sebagai saluran untuk menyampaikan pesan simbolik yang dapat membentuk opini publik. Dalam hal ini, film menjadi medium visual yang memungkinkan penyampaian pesan dengan cara yang estetis dan naratif. Teori komunikasi semiotika dari Roland Barthes juga relevan dalam konteks ini, karena film sarat akan tanda dan makna yang dapat diinterpretasikan secara beragam oleh penonton (Chandler, 2017). Setiap elemen visual, suara, dan narasi dalam film membentuk sistem tanda yang menyampaikan makna-makna sosial yang kompleks.

2.1.5. Macam-Macam Media Komunikasi Massa

Media komunikasi massa terus berkembang mengikuti perkembangan teknologi, Menurut (McQuail, 2010), media massa dapat dibagi ke dalam beberapa jenis:

1. Surat Kabar (Koran)
Surat kabar merupakan media cetak yang menyajikan berita, opini, beserta iklan secara periodik, Koran memiliki kekuatan dalam membentuk opini publik karena dianggap kredibel dan otoritatif.
2. Radio
Radio merupakan media audio yang menyampaikan pesan dengan cepat, murah, dan dapat menjangkau khalayak luas. Meskipun hanya berbasis suara, radio tetap bertahan karena sifatnya yang langsung, personal, dan fleksibel
3. Televisi
Televisi merupakan media audio-visual yang menyajikan informasi, hiburan, dan pendidikan secara bersamaan. Televisi sering disebut sebagai media paling berpengaruh pada abad ke-20 karena kemampuannya untuk menjangkau khalayak luas dengan cepat (McQuail, 2010).
4. Film
Film adalah media komunikasi massa yang menyampaikan pesan melalui kombinasi audio-visual. Film tidak hanya menjadi sarana hiburan, tetapi juga mampu menyampaikan ideologi, bahkan propaganda. Seperti yang dikatakan (Effendy, 2003), film memiliki kekuatan besar dalam mempengaruhi persepsi, sikap, dan gaya hidup penontonnya.

Dari keempat media tersebut, film menjadi medium yang unik karena tidak hanya menyampaikan pesan, tetapi juga mengandung unsur seni dan estetika. Oleh karena itu pembahasan selanjutnya akan difokuskan pada film.

2.1.6. Film

Pengertian Film

Film merupakan karya seni sekaligus media komunikasi massa. Film menggunakan serangkaian gambar bergerak yang dipadukan dengan suara untuk menyampaikan pesan kepada audiens. Menurut (Effendy, 2003), film adalah media komunikasi massa yang efektif karena menggabungkan kekuatan visual dan audio yang mampu mempengaruhi perasaan dan pikiran penonton.

Dari sudut pandang teori komunikasi, film dapat dipahami melalui beberapa perspektif. Pertama, Teori Jarum Hipodermik (Hypodermic Needle Theory) yang berkembang pada awal abad ke-20 berasumsi bahwa pesan media, termasuk film, memiliki pengaruh langsung, kuat, dan seragam terhadap audiens (Lasswell, 1948).

Kedua, Teori Kultivasi (Cultivation Theory) yang dikemukakan oleh (Gerbner, 1976) menyatakan bahwa paparan media secara terus-menerus, termasuk film, dapat membentuk persepsi sosial penonton. Misalnya, penonton yang sering mengonsumsi film kekerasan cenderung memiliki persepsi bahwa dunia nyata penuh dengan kekerasan.

Ketiga, Teori Uses and Gratifications dari (Katz, Blumler, dan Gurevitch, 1974) menjelaskan bahwa audiens tidak pasif, melainkan aktif memilih media dan film sesuai dengan kebutuhan mereka, seperti kebutuhan akan hiburan, informasi, identitas personal, atau interaksi sosial.

Dengan demikian, film tidak hanya dipahami sebagai hiburan semata, tetapi juga sebagai media yang berperan penting dalam proses komunikasi, sosialisasi, dan bahkan transformasi budaya.

2.1.7. Pengertian Film sebagai Media Komunikasi Massa

Film merupakan bentuk komunikasi massa yang efektif dalam menyampaikan pesan sosial, budaya, dan psikologis kepada khalayak luas. Menurut Baran dan Davis (2012), komunikasi massa berperan sebagai saluran untuk menyampaikan pesan simbolik yang dapat membentuk opini publik. Dalam hal ini, film menjadi medium visual yang memungkinkan penyampaian pesan dengan cara yang estetis dan naratif. Teori komunikasi semiotika dari Roland Barthes juga relevan dalam konteks ini, karena film sarat akan tanda dan makna yang dapat diinterpretasikan secara beragam oleh penonton (Chandler, 2017). Setiap elemen visual, suara, dan narasi dalam film membentuk sistem tanda yang menyampaikan makna-makna sosial yang kompleks.

2.1.8. Karakteristik Film dalam Komunikasi Massa

Film sebagai media komunikasi massa memiliki beberapa karakteristik utama:

- a. Audiens yang Luas dan Beragam: Film menyasar penonton dari berbagai kalangan, tanpa membatasi usia, latar belakang sosial, maupun wilayah tempat tinggal.
- b. Penyampaian Pesan Secara Bersamaan: Melalui distribusi di berbagai saluran seperti bioskop, televisi, dan platform digital, film dapat menyampaikan pesan kepada banyak orang secara serentak. Hal ini memungkinkan penyebaran informasi atau pesan secara cepat dan merata (Hadi, Wahjudianata, & Indrani.,2021).
- c. Keterlibatan Emosional: Kombinasi gambar bergerak dan suara dalam film dapat menciptakan pengalaman yang mendalam dan emosional bagi penonton, sehingga pesan yang disampaikan lebih mudah diingat dan dipahami.

2.1.9. Fungsi Film dalam Komunikasi Massa

Film memiliki berbagai fungsi dalam konteks komunikasi massa, antara lain:

- a. Informasi: Menyampaikan fakta, berita, atau pengetahuan kepada masyarakat.
- b. Edukasi: Memberikan pembelajaran atau nilai-nilai tertentu melalui narasi dan karakter dalam film.
- c. Hiburan: Menyediakan kesenangan dan relaksasi bagi penonton.
- d. Persuasi: Mempengaruhi sikap atau perilaku penonton terhadap isu tertentu.

Menurut Mustofa (2022), film memiliki fungsi hiburan, pendidikan, informasi, dan persuasi dalam komunikasi massa.

2.1.10. Film dalam Era Digital dan Globalisasi

Perkembangan teknologi digital dalam dekade terakhir telah membawa transformasi signifikan dalam industri film. Proses produksi, distribusi, dan konsumsi film mengalami perubahan drastis seiring kemunculan platform digital seperti Netflix, Disney+, Amazon Prime, dan layanan streaming lokal. Media digital telah mempercepat distribusi film lintas negara dan budaya, memungkinkan film dari berbagai belahan dunia menjangkau audiens global tanpa batasan geografis (Latisha, 2024).

Di Indonesia, dampak era digital terhadap budaya menonton film terlihat jelas dalam pergeseran preferensi penonton. Berdasarkan studi Departemen Ilmu Komunikasi Universitas Gadjah Mada, meskipun sebagian besar masyarakat masih menghargai pengalaman menonton di bioskop, mayoritas responden (75%) mengaku lebih nyaman menonton melalui layanan streaming (Wibawa, 2023). Temuan ini menunjukkan bahwa konsumsi film kini lebih bersifat personal dan fleksibel.

Globalisasi turut mempengaruhi konten film. Meski membuka peluang kolaborasi dan distribusi lintas negara, globalisasi juga menimbulkan risiko homogenisasi budaya. Oleh karena itu, penting bagi industri film nasional untuk tetap mempertahankan nilai-nilai lokal sebagai pembeda utama dalam kompetisi global (Djojohadikusumo, 2024). Kearifan lokal dalam narasi film dapat menjadi kekuatan unik dalam menghadapi dominasi budaya global.

Selain itu, tantangan di era digital juga menuntut strategi distribusi film yang inovatif. Dengan maraknya platform daring, para produsen dituntut kreatif dalam memasarkan film agar tetap menarik minat audiens, baik lokal maupun internasional (Jati, 2023).

2.2. Macam-Macam Genre Film

(Bordwell dan Thompson, 2010) dalam *Film Art: An Introduction* menjelaskan bahwa genre film merupakan kategori yang digunakan untuk mengklasifikasikan film berdasarkan pola narasi, tema, gaya visual, dan ekspektasi audiens. Beberapa genre utama film antara lain:

1. Drama: menekankan konflik emosional antar tokoh dan menggambarkan realitas sosial.
2. Komedi: menghadirkan humor, satir, dan situasi lucu untuk menghibur penonton.
3. Aksi: menampilkan adegan kejar-kejaran, perkelahian, dan pertempuran dengan intensitas tinggi.
4. Horor: dirancang untuk menimbulkan rasa takut, kengerian, atau ketegangan.
5. Romantis: menitikberatkan pada kisah cinta dan hubungan emosional antar tokoh.
6. Dokumenter: menyajikan fakta atau realitas dengan tujuan informatif dan edukatif.
7. Fiksi Ilmiah (Sci-Fi): mengeksplorasi imajinasi tentang teknologi, ruang angkasa, dan masa depan.

8. Animasi: menggunakan teknik animasi untuk menciptakan karakter dan dunia imajinatif.

Genre film tidak hanya membantu audiens dalam memilih tontonan sesuai preferensi, tetapi juga menjadi alat bagi pembuat film untuk menyusun narasi yang sesuai dengan ekspektasi pasar dan budaya.

2.3. Tugas Pokok Penyutradaraan dalam Proses Produksi Film Pendek

1. Menginterpretasikan Naskah

Sutradara memiliki tugas utama untuk menerjemahkan naskah menjadi bentuk audio-visual yang komunikatif. Dalam film pendek, alur cerita harus disusun secara ringkas dan padat karena keterbatasan durasi yang tersedia. Oleh sebab itu, sutradara perlu memilih elemen naratif yang paling esensial agar pesan dramatik dapat tersampaikan secara kuat. Sejalan dengan pendapat Rabiger (2020), sutradara dituntut untuk memiliki kepekaan dalam membaca naskah dan kemampuan mengolahnya ke dalam bentuk visual yang efektif.

2. Pengarahan Aktor

Pengarahan aktor menjadi peran penting dalam film pendek karena jumlah karakter biasanya lebih sedikit, sehingga performa aktor menjadi tumpuan utama. Sutradara memberikan arahan detail terkait ekspresi, gestur, dan intonasi dialog, dengan tujuan agar setiap aktor mampu menampilkan kedalaman emosional dalam durasi yang singkat. Menurut Rabiger (2020), salah satu inti penyutradaraan adalah kemampuan mengarahkan aktor agar dapat menyampaikan emosi dan pesan naskah secara autentik.

3. Pengendalian Sinematografi

Sutradara juga memiliki tanggung jawab dalam mengarahkan aspek sinematografi. Setiap pengambilan gambar dalam film pendek harus memiliki makna naratif karena ruang visual sangat terbatas. Sutradara bekerja sama dengan *Director of Photography* untuk menentukan *framing*, *blocking*, pergerakan kamera, dan pencahayaan agar tetap konsisten dengan visi film. Brown (2016) menegaskan bahwa sinematografi bukan sekadar persoalan teknis, tetapi juga merupakan sarana ekspresi naratif yang menghidupkan cerita.

4. Koordinasi Antar-Departemen

Koordinasi dengan seluruh departemen produksi merupakan tanggung jawab yang tidak terpisahkan dari peran sutradara. Meskipun jumlah kru dalam film pendek relatif

terbatas, setiap elemen seperti artistik, tata suara, kostum, tata rias, dan properti harus tetap berjalan selaras dengan konsep yang telah dirumuskan. Pada situasi tertentu, sutradara bahkan dapat merangkap pekerjaan teknis karena minimnya sumber daya. Hal ini menegaskan bahwa peran penyutradaraan dalam film pendek mencakup aspek kreatif sekaligus manajerial.

5. Pengawasan Pasca-Produksi

Tahap pasca-produksi juga memerlukan keterlibatan penuh dari sutradara. Pada film pendek, sutradara sering berperan langsung dalam proses *editing* karena keterbatasan kru. Keputusan penting, seperti pemotongan adegan, pengaturan ritme, penambahan musik, serta *color grading*, harus diambil agar hasil akhir tetap sejalan dengan visi kreatif. Mercado (2010) menyebutkan bahwa *blocking*, *framing*, dan pencahayaan harus dijaga konsistensinya hingga tahap *editing* agar narasi dapat mengalir secara utuh dan selaras.

2.3.1. Penyutradaraan dalam Film Berkarakter Tunggal

Penyutradaraan adalah aspek utama dalam produksi film yang berperan dalam mengkoordinasikan berbagai elemen sinematik untuk menghasilkan cerita yang kohesif dan menarik (Rabiger, 2020). Dalam film berkarakter tunggal, sutradara dihadapkan pada tantangan untuk menjaga keterikatan emosional penonton dengan hanya satu aktor sebagai pusat narasi. Hal ini membutuhkan strategi penyutradaraan yang efektif, terutama dalam mengarahkan ekspresi aktor, mengoptimalkan pemanfaatan ruang, dan membangun ritme cerita agar tetap menarik meskipun dalam ruang terbatas (Mercado, 2010).

Konsep *single-character confinement narrative* telah digunakan dalam berbagai film untuk mengeksplorasi konflik internal yang mendalam, seperti dalam *Buried* (2010), *Locke* (2013), dan *All Is Lost* (2013). Penelitian oleh Wilson (2020) menunjukkan bahwa penyutradaraan dalam film dengan karakter tunggal harus berfokus pada tiga aspek utama: (1) pengarahan aktor yang intensif, (2) pengelolaan ruang yang dinamis, dan (3) pemanfaatan elemen visual yang mendukung narasi. Dalam situasi ini, aktor harus mampu mengekspresikan berbagai emosi secara autentik, sementara kamera dan komposisi visual digunakan untuk menggantikan kurangnya interaksi antar karakter.

Penyutradaraan dalam film dengan karakter tunggal membutuhkan pendekatan yang unik, mengingat keterbatasan interaksi antar karakter. Peran sutradara

menjadi krusial dalam mengarahkan emosi, ritme, dan fokus kamera agar cerita tetap hidup. Teori Peran dalam Produksi Film menjelaskan bahwa sutradara bertanggung jawab untuk menyatukan visi artistik dan teknis, serta menjembatani komunikasi antar departemen (Rabiger & Hurbis-Cherrier, 2013). Dalam konteks ini, pendekatan komunikasi organisasi dan peran kolaboratif menjadi penting agar tim produksi dapat bekerja secara sinergis.

2.3.2. Pemanfaatan Ruang dan Sinematografi dalam Film dengan Lokasi Terbatas

Dalam film berkarakter tunggal, pemanfaatan ruang menjadi elemen krusial dalam membangun atmosfer dan mendukung psikologi karakter (Brown, 2016). Dalam penelitian yang dilakukan oleh Smith (2018), framing dan blocking dalam ruang terbatas dapat mempengaruhi persepsi penonton terhadap kondisi mental karakter. Teknik sinematografi seperti komposisi simetris, pergerakan kamera yang terbatas namun signifikan, serta perubahan pencahayaan digunakan untuk menciptakan kesan keterasingan dan keterbatasan yang dialami oleh karakter utama.

Dalam film berlatar satu lokasi, pemanfaatan ruang menjadi elemen naratif yang signifikan. Penggunaan blocking, framing, dan pencahayaan harus disusun dengan presisi agar menciptakan dinamika visual. Menurut Bordwell dan Thompson (2016), *mise-en-scène* merupakan salah satu aspek utama dalam menciptakan makna visual. Di sisi lain, pendekatan komunikasi visual memperkuat bahwa setiap elemen dalam bingkai kamera menyampaikan pesan tertentu yang membentuk persepsi penonton.

2.3.3. Pengolahan Narasi dan Ritme dalam Film Berkarakter Tunggal

Struktur naratif dalam film dengan satu karakter utama sering kali menggunakan pendekatan subjektif, dimana penonton diajak untuk merasakan pengalaman yang sama dengan tokoh utama (Nichols, 2017). Dalam kajian oleh Harrison & Kim (2020), ritme dalam film jenis ini harus dikelola dengan cermat agar tidak menimbulkan kebosanan. Teknik yang umum digunakan termasuk penggunaan monolog internal, kilas balik, atau interaksi dengan objek sebagai pengganti dialog antar karakter.

Narasi dalam film karakter tunggal cenderung fokus pada eksplorasi psikologis dan konflik internal. Teori Struktural Naratif dari Todorov (1977) dan pendekatan

ritme dari Eisenstein mengenai montage menjadi relevan dalam mengatur intensitas emosi serta perkembangan cerita. Selain itu, pemanfaatan monolog, internal voice, dan pacing visual berperan penting dalam menjaga keterlibatan penonton. Peran sutradara dalam menentukan ritme sangat menentukan bagaimana penonton merespons perkembangan karakter.

2.4. Proses Produksi Film

2.4.1. Proses Produksi

Proses Produksi Film merupakan serangkaian tahapan sistematis yang dilalui untuk menghasilkan sebuah karya audio-visual, mulai dari ide awal hingga film siap dipublikasikan. Menurut Rabiger (2020), produksi film terbagi ke dalam tiga tahap utama, yaitu pra-produksi, produksi, dan pasca-produksi.

1. Pra-Produksi

Tahap ini mencakup segala bentuk perencanaan sebelum pengambilan gambar dilakukan. Aktivitas dalam pra-produksi meliputi pengembangan ide cerita, penulisan naskah, penyusunan anggaran, penentuan jadwal, casting talent, pemilihan lokasi, pembuatan storyboard, dan pembagian tugas antar departemen. Pra-produksi berfungsi memastikan semua kebutuhan produksi telah dipersiapkan sehingga proses syuting berjalan efektif dan efisien.

2. Produksi

Produksi adalah tahap pengambilan gambar sesuai naskah dan storyboard yang telah disusun. Pada fase ini, sutradara memimpin pengarahan aktor, sinematografi, artistik, dan departemen teknis lainnya agar selaras dengan visi kreatif film. Produksi melibatkan koordinasi intensif antara kru seperti director of photography (DOP), penata suara, penata artistik, hingga asisten sutradara. Tantangan pada tahap ini biasanya berkaitan dengan kendala teknis, pengaturan waktu, dan kesinambungan visual antar adegan (continuity).

3. Pasca-Produksi

Pasca-produksi merupakan tahap pengolahan hasil rekaman menjadi film yang utuh dan siap ditonton. Aktivitas pada tahap ini mencakup editing gambar, penyusunan narasi visual, penambahan efek suara, koreksi warna, penyusunan musik, serta rendering final. Pada era digital, pasca-produksi juga melibatkan

sound design, visual effect, dan color grading untuk menciptakan atmosfer yang sesuai dengan visi sutradara. Tahap ini sangat menentukan kualitas akhir film karena menjadi ruang penyempurnaan baik dari sisi teknis maupun artistik.

Dengan memahami tiga tahapan tersebut, proses produksi film dapat dipandang sebagai sebuah sistem komunikasi kompleks yang melibatkan banyak aktor, pesan, dan medium untuk menghasilkan karya yang dapat diinterpretasikan audiens.

2.5. Sifat Pesan dalam Film

2.5.1. Pesan dalam Komunikasi

Pesan merupakan unsur utama dalam proses komunikasi. Menurut Mulyana (2005), pesan komunikasi dapat dibedakan menjadi tiga kategori, yaitu pesan verbal, non-verbal dan paralinguistik. Pesan verbal adalah pesan yang menggunakan bahasa kata-kata, baik lisan maupun tulisan yang disusun secara sistematis. Pesan non-verbal meliputi meliputi berbagai bentuk komunikasi tanpa kata-kata, seperti ekspresi wajah, gerakan tubuh, jarak (proksemik), penampilan (artifaktual), maupun simbol visual lain. Selain itu, terdapat pesan paralinguistik atau parabahasa, yaitu aspek vokal dari ujaran yang tidak berkaitan langsung dengan kata-kata melainkan cara penyampaiannya, seperti intonasi, tekanan, nada suara, kecepatan berbicara, dan jeda.

Sementara itu, DeVito (2013) juga mengklasifikasikan pesan komunikasi ke dalam pesan verbal dan non-verbal. Pesan verbal mencakup bahasa yang digunakan secara eksplisit untuk menyampaikan makna sedangkan pesan non-verbal meliputi bagian saluran, seperti gerakan tubuh ekspresi wajah, sentuhan artefak, penggunaan ruang dan waktu, serta aspek vokal atau paralanguage. Dengan demikian, meskipun terdapat sedikit perbedaan dalam klasifikasi, baik Mulyana maupun DeVito sama-sama menegaskan bahwa pesan komunikasi tidak hanya terbatas pada bahasa kata-kata, tetapi juga mencakup aspek non-verbal dan paralinguistik yang mempengaruhi makna.

2.5.2. Pesan Verbal, Non-Verbal, dan Paralinguistik

Klasifikasi pesan komunikasi sebagaimana diuraikan oleh Mulyana (2005) dan DeVito (2013) tidak hanya berlaku dalam interaksi sehari-hari, tetapi juga relevan untuk menganalisis komunikasi dalam film sebagai salah satu bentuk media massa.

Film menyampaikan makna melalui kombinasi bahasa, gambar, dan suara yang saling melengkapi untuk membangun makna bagi penonton (Yanti & Fine, 2025).

a. Pesan Verbal dalam Film

Pesan verbal dalam film diwujudkan melalui dialog antar tokoh, monolog, maupun narasi Voice-over. Dialog memiliki fungsi penting, tidak hanya untuk menyampaikan informasi, tetapi juga membangun karakterisasi, mengungkap konflik, dan memperkuat alur cerita. Pada Film Sabtu Bersama Bapak menunjukkan bahwa aspek verbal menjadi sarana penting dalam mewujudkan kesopanan bahasa dan menegaskan hubungan antar tokoh. Dengan demikian, pesan verbal dalam film berperan sebagai medium eksplisit yang mengarahkan penonton terhadap pemahaman narasi (Yanti et al., 2025)

b. Pesan Non-Verbal dalam Film

Pesan Non-Verbal mencakup ekspresi wajah, gerak tubuh (kinesik), jarak (proksemik), penampilan fisik, kostum, serta aspek visual lain yang tampak dalam mise-en-scène. Pesan ini kerap memberikan makna tambahan yang tidak diucapkan secara verbal, bahkan bisa menjadi pengganti dialog. Penggunaan gestur dan ekspresi tokoh tunarungu dalam film Hadiah di Hari Minggu menjadi medium utama dalam menyampaikan emosi (Jannah et al., 2025). Demikian pula, dalam film Cahaya dari Timur Beta Maluku yang banyak mengandalkan kinesik dalam menyampaikan makna budaya (Wally & Maisaroh, 2025). Ragam ekspresi fisik seperti kemarahan, kesedihan, atau kekaguman dalam film Ketika Berhenti di Sini berfungsi sebagai penanda psikologis yang memperkaya pemahaman penonton terhadap karakter (Pracintya et al., 2024)

c. Pesan Paralinguistik dalam Film

Pesan Paralinguistik berkaitan dengan aspek vokal dalam komunikasi, seperti intonasi, tekanan suara, tempo, jeda dan kualitas vokal lainnya. Meskipun masih jarang diteliti dalam konteks film Indonesia, Pesan paralinguistik memiliki potensi besar dalam mempengaruhi emosi penonton. Intonasi yang berbeda pada kalimat yang sama dapat menghasilkan makna yang berlainan. Kualitas suara dalam film Home Sweet Loan tidak hanya mengiringi dialog, tetapi juga mempertegas emosi kolektif yang dibangun dalam cerita. Hal ini

menunjukkan bahwa paralinguistik dapat menjadi elemen penting yang melengkapi pesan verbal dan nonverbal dalam film (Yanti & Fine, 2025).

2.5.3. Isu Fatherless di Indonesia

Fenomena anak tanpa ayah merujuk pada situasi di mana seorang anak dibesarkan tanpa sosok ayah secara fisik dan emosional. Di Indonesia, masalah ini semakin tampak dengan meningkatnya angka perceraian, migrasi tenaga kerja, serta gaya hidup perkotaan yang memisahkan peran ayah dalam proses pengasuhan. Kehadiran ayah sangat penting dalam perkembangan karakter dan kesehatan mental seorang anak (Ashari, 2018).

Kehilangan figur ayah tidak hanya mempengaruhi kondisi psikologis anak, tetapi juga berdampak pada keterampilan sosial mereka. Anak-anak yang mengalami kekurangan sosok ayah seringkali mengalami kesulitan dalam membangun rasa percaya diri dan hubungan interpersonal yang positif. Di Indonesia, topik ini masih kurang dikenal oleh masyarakat, sehingga kontribusi ayah dalam pengasuhan kerap kali diabaikan (Kurniawan, 2021).

Data dari Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (KPPPA, 2020) menunjukkan peningkatan kasus keluarga tanpa figur ayah, baik karena perceraian, kematian, maupun ketidakhadiran emosional. Teori Penetrasi Sosial yang dikemukakan oleh Altman dan Taylor (1973) menekankan pentingnya kehadiran dalam membangun kedekatan emosional, yang dalam konteks ini menunjukkan bahwa peran ayah tidak hanya fisik, melainkan juga psikososial.

2.5.4. Kritik Patriarki dan Peran Ayah dalam Masyarakat

Dalam masyarakat patriarkal, seperti di Indonesia, peran ayah sering kali direduksi hanya sebagai pencari nafkah, sementara peran pengasuhan lebih banyak dibebankan pada ibu. Hal ini memunculkan fenomena "ayah hadir secara fisik tapi tidak secara emosional", yang turut menyumbang pada isu fatherless emosional. Norma-norma ini tercipta dan dipelihara oleh konstruksi sosial yang mempengaruhi pembagian peran gender dalam keluarga (Connell, 2005).

Film yang mengangkat isu fatherless dapat sekaligus menjadi kritik terhadap sistem patriarki tersebut. Dengan menggambarkan tokoh anak yang

kehilangan peran ayah, atau tokoh ayah yang tidak hadir secara emosional, film dapat menyoroiti dampak negatif dari ketimpangan peran gender dalam keluarga serta pentingnya redefinisi peran ayah sebagai figur yang juga penuh empati dan keterlibatan emosional. Hal ini selaras dengan Teori Komunikasi Keluarga, yang menjelaskan bahwa peran komunikasi interpersonal sangat menentukan kedekatan dan keutuhan relasi keluarga (Koerner & Fitzpatrick, 2002).

2.6. Pesan Fatherless dalam Film

Fenomena fatherless—ketiadaan figur ayah dalam kehidupan anak—telah menjadi tema yang sering diangkat dalam sinema global maupun Indonesia. Ketiadaan ini dapat bersifat fisik, psikologis, atau emosional, dan sering kali direpresentasikan melalui narasi karakter yang mengalami keterasingan, kehilangan arah, atau krisis identitas.

Menurut Dasalinda dan Karneli (2021), fatherless mengacu pada ketidakhadiran peran dan figur seorang ayah dalam kehidupan anak, yang dapat berupa ketidakhadiran secara fisik, psikologis, dan emosional. Ketiadaan peran ayah ini dapat berdampak signifikan pada perkembangan anak, termasuk dalam aspek emosional dan sosial.

Representasi isu fatherless dalam film cenderung menyoroiti dinamika emosional anak yang kehilangan figur ayah. Film seperti *Kramer vs. Kramer* (1979) dan *The Pursuit of Happyness* (2006) menggambarkan kompleksitas psikologis akibat absennya ayah. Dalam konteks ini, pendekatan semiotik dan naratif menjadi penting dalam menganalisis bagaimana pesan disampaikan melalui simbol visual dan struktur cerita. Menurut Monaco (2009), film memiliki kekuatan untuk menyusun ulang realitas melalui teknik representasi yang subjektif dan emosional.

Penelitian oleh Musfiroh (2011) menunjukkan bahwa film dapat merepresentasikan berbagai kejadian dalam kehidupan masyarakat, termasuk fenomena fatherless, melalui narasi dan karakter yang kompleks.

Dalam representasi visual, ketiadaan ayah sering kali disimbolkan melalui ruang kosong, bayangan, atau elemen visual lainnya yang mencerminkan kekosongan dan kehilangan. Penggunaan metafora visual ini membantu penonton merasakan dampak emosional dari ketiadaan figur ayah dalam kehidupan karakter.

2.6.1. Isu Fatherless dalam Narasi Film Berkarakter Tunggal

Fenomena fatherless merupakan salah satu isu sosial yang sering dieksplorasi dalam film dengan narasi personal dan emosional (Popenoe, 1996). Absennya figur ayah dalam kehidupan seorang anak sering dikaitkan dengan pencarian identitas dan konflik internal yang kompleks, sebagaimana ditemukan dalam penelitian oleh Williams (2022). Dalam konteks penyutradaraan, menggambarkan pengalaman fatherless melalui satu karakter dalam ruang terbatas memerlukan pendekatan visual dan dramaturgi yang kuat agar tema tersebut dapat tersampaikan dengan efektif.

Mengangkat isu fatherless dalam film berkarakter tunggal memperkuat fokus pada dampak psikologis dan emosional tokoh utama. Narasi diarahkan pada eksplorasi trauma, kesepian, dan pencarian makna. Teori komunikasi interpersonal dan psikologi keluarga menyoroti bahwa konflik internal sering muncul akibat relasi yang terputus, terutama dengan orang tua (Satir, 1988). Melalui pendekatan ini, film menjadi media reflektif yang memungkinkan audiens memahami dinamika emosional dari sudut pandang individu yang mengalami keterasingan.



2.7. Review Film Sejenis

a. *Sleep Call* (2023)



Gambar 2. 1 Poster Film Sleep Call (2023)

Dalam film tersebut, dari perspektif sutradara, referensi tersebut digunakan sebagai bumbu dalam film *ABSENCE*, ini menjadikan film yang unik ketika penggabungan fenomena sleep call dengan konflik keluarga. Kesamaan penggunaan teknologi komunikasi yaitu layanan curhat anonim melalui telepon. Layanan curhat berperan sebagai media penghubung antara tokoh utama dengan dunia luar yang secara perlahan memperlihatkan sisi gelap psikologi mereka. Kedua cerita juga mengangkat isu kesehatan mental dan trauma tetapi dari faktor penyebab yang berbeda. Representasi keterasingan tokoh utama yaitu dengan ruang privat (kamar tidur), yang kemudian menjadi panggung utama konflik internal dan eksternal

b. *Scandal Makers* (2023)



Gambar 2. 2 Poster Film *Scandal Makers* (2023)

Mengambil dari sudut pandang hubungan seorang ayah dan anak satu-satunya dalam film tersebut, membantu menjadikan referensi dalam menyampaikan isu *fatherless* yang akan diangkat dalam film ini. Bagaimana pertanggung jawaban seorang ayah kepada anaknya juga menjadikan film “*Scandal Makers*” sebagai referensi karya film *ABSENCE*. Hubungan keduanya diceritakan secara simbolik dan tersirat bahwa keterputusan komunikasi dan luka batin dalam hubungan keluarga dapat berdampak pada mental psikologis seseorang. Dengan demikian, walaupun isu yang diangkat sama namun fokus yang diceritakan kedua film ini berbeda.